

BAB V **SIMPULAN**

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi budaya mahasiswa Minangkabau di Kota Bandung, baik dari segi psikologis maupun sosiokultural, serta mengidentifikasi strategi adaptasi budaya yang digunakan dalam kehidupan sosial perantauan. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima informan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, berdasarkan teori Colleen Ward, proses adaptasi mahasiswa Minang mencakup dua aspek utama: adaptasi psikologis dan adaptasi sosiokultural. Adaptasi psikologis ditandai dengan dinamika emosional seperti perasaan minder, *homesick*, hingga kegelisahan identitas yang dialami Sebagian informan pada tahap awal perantauan. Namun, kondisi ini cenderung membaik seiring waktu dan didukung oleh berbagai faktor, seperti komunitas sosial, teman satu daerah, dan keterlibatan organisasi. Sementara itu, adaptasi sosiokultural tercermin dari kemampuan para informan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, termasuk bahasa, norma komunikasi, dan gaya hidup masyarakat Bandung.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa Minang meliputi: dukungan sosial dari komunitas Badan Kesatuan Minang (BKMM), pengalaman pribadi sebelumnya, tingkat keterbukaan terhadap budaya baru, dan stabilitas emosi pribadi. Komunitas BKMM memainkan peran penting sebagai zona nyaman awal dan sebagai jembatan integrasi. Mahasiswa yang mampu

membangun relasi lintas budaya menunjukkan kapasitas adaptasi yang lebih fleksibel dan Tangguh.

Ketiga, berdasarkan teori John. W. Berry, ditemukan variasi strategi adaptasi budaya yang digunakan oleh mahasiswa Minang. Dua informan menerapkan strategi integrasi, yaitu mempertahankan identitas budaya sambil aktif berinteraksi dengan budaya lokal. Satu informan menunjukkan kecenderungan asimilasi, yaitu lebih mengadopsi budaya lokal dan mengurangi keterlibatan dalam budaya asal. Dua informan lainnya mengarah pada strategi separasi, dengan memilih menjalin kedekatan hanya dalam lingkup sesama masyarakat Minangkabau. Strategi marginalisasi sempat dialami oleh dua informan dalam fase awal adaptasi, namun bersifat sementara dan bertransformasi seiring waktu.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi mahasiswa Minangkabau di Bandung bukanlah proses yang linier, melainkan berlangsung secara dinamis, penuh penyesuaian diri, refleksi, dan negosiasi identitas. Keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas budaya asal.

5.2. Saran

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan penelitian serta praktik akulturasi yang lebih baik, peneliti menyarankan hal-hal berikut:

- a) Bagi Mahasiswa Minangkabau Perantauan

Mahasiswa Minangkabau disarankan untuk membuka diri terhadap lingkungan baru tanpa mengabaikan identitas budaya. Keterlibatan dalam komunitas seperti BKMM dan partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya dapat membantu mempercepat proses adaptasi dan memperluas jejaring sosial.

b) Bagi Komunitas BKMM

BKMM perlu memfasilitasi ruang interaksi yang inklusif dan adaptif bagi mahasiswa baru, serta menjadi jembatan antara budaya Minang dengan budaya lokal. Kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern akan memudahkan mahasiswa merantau membangun identitas yang seimbang.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Perguruan tinggi dapat menyediakan program orientasi antarbudaya atau konseling adaptasi bagi mahasiswa perantau, khususnya yang berasal dari latar budaya yang kuat seperti Minangkabau. Hal ini penting untuk mendukung kesehatan mental dan sosial mahasiswa.

5.3. Rekomendasi

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan penelitian serta praktik akulturasi yang lebih baik, peneliti merekomendasikan hal-hal berikut:

a). Bagi Institusi Pendidikan Tinggi

Direkomendasikan agar perguruan tinggi menyediakan program pembekalan budaya atau pelatihan adaptasi sosial bagi mahasiswa baru,

khususnya bagi mahasiswa perantauan. Program ini dapat berupa seminar interkultural, kelompok diskusi lintas budaya, atau pelatihan komunikasi antarbudaya yang dapat membantu mahasiswa dalam proses transisi budaya secara lebih efektif.

b). Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah dan lembaga budaya diharapkan dapat memberikan dukungan konkret terhadap komunitas mahasiswa daerah seperti BKMM, baik dalam bentuk fasilitasi kegiatan, ruang, maupun pendanaan. Ini penting untuk menjaga kesinambungan pelestarian budaya lokal di tengah kehidupan perkotaan yang heterogen.

c). Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi geografis dan lima informan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang sosial dan kampus yang berbeda, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memahami dinamika akultifikasi dalam jangka Panjang.